

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian tidak hanya diarahkan pada komoditas pangan tertentu, akan tetapi juga diarahkan pada komoditas-komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (Putri, 2007). Komoditas pangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan banyak diusahakan masyarakat akhir-akhir ini yaitu komoditas pangan yang berasal dari subsistem pertanian hortikultura. Subsistem hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias dan obat-obatan merupakan komoditas unggulan subsektor pertanian. Pembangunan pertanian dalam hal pengembangan hortikultura tersebut terkait dengan budidaya, hasil olahan dan pemasaran.

Pemasaran komoditas hortikultura menjadi tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Sayuran merupakan jenis tanaman hortikultura yang banyak dipilih dalam usahatani, salah satu komoditas pilihan masyarakat adalah cabai merah (BPS DIY, 2016). Cabai merah di Indonesia menjadi sayuran penting didasarkan pada volume perdagangan, baik di pasar produsen maupun pasar konsumen. Produksi yang tinggi tidak secara otomatis akan memberikan keuntungan besar bagi petani jika tidak disertai pemasaran yang baik dan efisien. Pemasaran akan berjalan baik dan efisien apabila informasi tentang produk dapat diketahui oleh semua pihak, baik informasi jenis komoditi, mutu, harga, pasar, dan ketersediaan (Kumalawati dalam Listiyorini, 2008).

Cabai (*Capsicum sp.*) merupakan salah satu jenis komoditas komersial yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia.

Dari berbagai macam jenis komoditas cabai, komoditas cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) memiliki prospek yang baik. Prospek pasar yang baik terhadap cabai merah terlihat dari kenaikan harga dan permintaan terhadap cabai merah di setiap tahunnya yang terus naik membuat petani tertarik untuk membudidayakan cabai merah. Cabai merah juga dipilih karena memiliki wilayah pemasaran yang cukup baik serta dapat ditanam pada berbagai lingkungan seperti daerah pesisir, dataran menengah, dan dataran tinggi (Rukmana, 2002).

Terdapat empat daerah penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Sleman, Bantul, dan Gunungkidul. Pada tahun 2015 Kabupaten Kulonprogo menghasilkan sebagian besar dari total produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebanyak 168.280 kuintal atau setara dengan 71,95% dari total produksi. Tabel 1 menampilkan perkembangan produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

Tabel 1. Perkembangan produksi cabai merah di DIY tahun 2011-2015 (kuintal)

Kabupaten	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	107.226	115.816	109.208	125.075	168.280
Sleman	27.855	28.599	41.938	36.157	44.307
Bantul	5.251	16.702	17.651	12.244	19.693
Gunungkidul	3.369	3.453	2.538	2.124	1.599

Sumber: BPS DIY, 2016.

Berdasarkan Tabel 1, produksi cabai merah tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Kulonprogo, yaitu pada tahun 2015 mencapai produksi sebanyak 168.280 kuintal serta selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 produksi cabai merah di Kabupaten Kulonprogo terus mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya dan kabupaten lain. Kabupaten Sleman menempati urutan kedua

dengan produksi tahun 2015 sebanyak 44.307 kuintal, Kabupaten Bantul sebesar 19.693 kuintal dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.599 kuintal. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan.

Salah satu jenis cabai merah yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Kulonprogo adalah cabai merah keriting. Cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan jenis cabai yang permintaannya selalu tinggi sehingga menjadi primadona petani untuk dibudidayakan. Cabai merah keriting dikonsumsi masyarakat Indonesia umumnya sebagai bumbu masakan, atau dalam bentuk segar untuk memberikan aroma, warna, maupun untuk memenuhi kebutuhan gizi, sedangkan dalam bentuk olahan, masyarakat mengonsumsi cabai merah keriting dalam bentuk saos, pasta, bubuk cabai, cabang kering, dan bumbu instan (Bank Indonesia, 2013).

Banyaknya petani yang membudidayakan cabai merah keriting menjadikan Kabupaten Kulonprogo sebagai sentra utama penghasil cabai merah keriting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama tahun 2011-2015 produktivitas cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo mengalami fluktuasi namun tidak begitu signifikan. Produktivitas tertinggi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 83,9 kuintal per hektar, sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 80,85 kuintal per hektar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo tahun 2011-2015

Tahun	Produksi (Kuintal)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2011	107.226	1.278	83,90
2012	107.226	1.324	81,00
2013	108.459	1.341	80,85
2014	125.039	1.532	81,62
2015	114.816	1.380	83,20

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulonprogo, 2015

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), lokasi produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan Panjatan merupakan daerah utama penghasil cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo dengan total produksi pada tahun 2016 sebanyak 64.343 kuintal dengan luas lahan 511 hektar sehingga menjadikan Kecamatan Panjatan sebagai daerah surplus sekaligus sebagai daerah produsen untuk cabai merah keriting.

Cabai merah keriting merupakan sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga cabai merah keriting disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Harga cabai merah keriting yang sering mengalami fluktuasi menjadikan harga komoditas ini sangat sulit untuk diprediksi (Hanafie, 2010).

Fluktuasi harga cabai merah keriting menimbulkan berbagai efek seperti pada saat harga cabai sedang jatuh, petani cabai merah keriting akan dirugikan karena mereka menerima harga sangat rendah dari pasar, sedangkan pasar tidak dirugikan. Hal ini disebabkan karena petani hanya sebagai penerima harga dan pasar konsumen sebagai lokasi terbentuknya harga. Kemudian, pada saat harga naik konsumen yang akan dirugikan. Fluktuasi harga komoditas cabai merah keriting berkelanjutan dapat menyebabkan inflasi sehingga dapat mengganggu kestabilan sosial dan ekonomi nasional.

Sikap petani hanya memproduksi cabai merah keriting pada jumlah dan saat tertentu saja tentu akan berpengaruh terhadap ketersediaan dan harga cabai yang kemudian bergejolak. Harga cabai merah keriting yang meningkat diikuti dengan meingkatnya produksi sehingga yang terjadi adalah penurunan harga cabai merah keriting. Sebaliknya, jika pasar dan perkembangan harga cabai merah keriting tidak memberikan insentif pada produsen, maka petani menjadi enggan untuk meningkatkan produksinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transmisi antar lembaga pemasaran masih rendah. Ketika terjadi peningkatan harga di pasar konsumen maka terjadi peningkatan harga juga di tingkat produsen namun tidak besar. Begitu juga sebaliknya ketika terjadi penurunan harga di tingkat produsen maka harga pasar akan turun namun tidak besar.

Menurut Fackler dan Goodwin (2001) integrasi pasar adalah tingkat pergerakan harga pada wilayah yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasimin (2009) analisis keterpaduan pasar diperlukan untuk melihat apakah perubahan harga produk di pasar pada tingkat pedagang pengecer akan mempengaruhi perubahan harga di pasar pada tingkat petani. Integrasi pasar juga menunjukkan lancar atau tidaknya arus informasi yang terjadi di semua tingkat pasar. Pasar yang tidak terintegrasi akan memberikan informasi yang tidak akurat sehingga mendistorsi keputusan pemasaran pada tingkat pasar. Adanya informasi harga yang kurang memadai antara produsen dan konsumen menyebabkan asimetri informasi. Asimetri ini merupakan salah satu bentuk penyebab kegagalan pasar karena tidak lengkapnya informasi harga antara produsen dan konsumen (Anindita, 2004)

Pasar Induk Kramat Jati merupakan pasar induk terbesar yang menjadi pusat perdagangan sayur dan buah untuk wilayah distribusi Jabodetabek untuk menjamin kelancaran distribusi serta sebagai terminal pengadaan/penyaluran sayuran yang akan berpengaruh kepada kegiatan perekonomian baik lokal maupun regional. Di area Pasar Induk Kramat Jati terdapat berbagai macam aktivitas utama yang di tempatkan sebanyak 1.639 pedagang, dalam sehari jumlah pasokan komoditas sayuran di area Pasar Induk Kramat Jati sebanyak 1.100 – 1400 ton (Arnov, 2017).

Pasar Induk Kramat Jati dipilih sebagai pasar konsumen karena terjadi arus perdagangan cabai merah keriting dengan petani di Kabupaten Kulonprogo (Purrohman, 2015). Arus perdagangan yang terjadi antara pasar produsen di Kabupaten Kulonprogo dan pasar konsumen di Pasar Induk Kramat Jati menimbulkan integrasi pasar vertikal. Integrasi pasar vertikal merupakan suatu cara untuk analisis keterkaitan atau keterpaduan harga antara pasar konsumen dan pasar produsen.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui perkembangan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulonprogo.
2. Meggambarkan perilaku harga cabai merah keriting pada tingkat produsen di Kabupaten Kulonprogo dan tingkat konsumen di Pasar Induk Kramat Jati.
3. Menganalisis integrasi vertikal cabai merah keriting pada tingkat produsen di Kabupaten Kulonprogo dan konsumen di Pasar Induk Kramat Jati.

### **C. Kegunaan**

1. Melatih kemampuan penulis dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah berdasarkan fakta dan data yang tersedia yang disesuaikan dengan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lebih mendalam atau penelitian lanjutan mengenai integrasi pasar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi Pemerintah Kabupaten Kulonprogo dalam menentukan kebijakan harga komoditas hortikultura.